

Karakteristik Bahasa Remaja Komunitas *Zetize* (Lombok Post)

Farida Syukroni

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram
aridaonieq16@gmail.com*

Abstrak — Masalah penelitian ini adalah adanya gejala interferensi dalam peristiwa campur kode pada ragam bahasa remaja di komunitas *Zetizen* (salah satu rubrik surat kabar Lombok Post). Melalui penelitian ini akan dideskripsikan bentuk interferensi dalam peristiwa tutur tersebut. Adapun teori yang digunakan untuk pemecahan masalah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Weinreich. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan rubrik *Zetizen*, edisi 4 Agustus 2016 dan 15 September 2016, dikombinasikan dengan metode observasi dan teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan sudut pandang linguistik, karakteristik bahasa remaja dalam rubrik tersebut mengalami gejala interferensi secara fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis. Adapun interferensi yang paling sering terjadi yaitu *zeroisasi*, penggabungan dua morfem lokal dan asing dan memasukkan istilah-istilah asing dalam percakapan baik berupa kata, frasa maupun klausa. Kecanggihan media komunikasi, kemampuan penggunaan dwibahasa serta kreativitas remaja menyebabkan adanya percampuran bahasa yang unik yaitu bahasa gaul, bahasa asing dan bahasa dalam media daring.

Kata Kunci — *Ragam bahasa remaja, campur kode, interferensi.*

I. PENDAHULUAN

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam realitas hidupnya dibutuhkan simbol atau bahasa untuk berinteraksi dan komunikasi. Perkembangan bahasa bergerak dinamis seiring perkembangan peradaban manusia. Pada era globalisasi, sarana komunikasi sosial tidak hanya bersifat konvensional (media elektronik dan media cetak), bahkan manusia cenderung tidak lagi berpatokan dengan buku sebagai jendela dunia, melainkan dunia berada dalam genggaman (*internet*). Namun demikian, media konvensional masih memiliki eksistensi dan ciri khas sebagai sarana penyebaran variasi bahasa.

Variasi bahasa yang menjadi wacana populer di kalangan masyarakat bahkan akademisi ialah variasi bahasa yang digunakan oleh remaja, bahasa *gaul*. Variasi bahasa ini semakin berkembang tidak hanya dikarenakan dari segi kemutakhiran sarana, tetapi juga tercipta karena kreatifitas penutur bahasa gaul. Di dalam pergaulan, remaja sebagai pembelajar mimesis, ekspresif, dan selalu menonjolkan superioritas diri sehingga proses tersebut membentuk kepribadian remaja dalam perilaku berbahasa. Pada fase pencarian jati diri, remaja seharusnya mampu mempelajari aspek keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik, sebab mereka telah memiliki daya analisis kritis demi keberlangsungan bahasa Indonesia. Namun demikian, perilaku bahasa remaja kerap kali menyimpang dari kaidah kebahasaan Indonesia, seperti munculnya istilah-istilah khusus yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

Di dalam surat kabar harian *Lombok Post* disediakan rubrik khusus bagi para remaja dengan nama *Zetizen* (dulu: *Expressi*). Informasi yang diterbitkan menggunakan ragam bahasa yang akrab dengan ranah kehidupan remaja. Upaya pendekatan terhadap gaya hidup kekinian para remaja terlihat pada perubahan nama rubrik yang dulunya *Expressi*, sekarang (2016) menjadi *Zetizen*. Sebagaimana diketahui, istilah *zetizen* memiliki kemiripan dengan istilah bagi pengguna internet yaitu *netizen*. Hal ini menandakan bahwa komunitas *Zetizen* memanfaatkan situasi sosial dengan kecanggihan telekomunikasi masa kini sehingga ragam bahasa yang muncul terlihat kolaboratif dengan bahasa media daring (komunikasi dalam media jaringan internet). Fenomena ragam bahasa dalam rubrik tersebut memotivasi penulis untuk menganalisis bagaimana bentuk campur kode yang menimbulkan interferensi dalam tindak tutur penulis dan responden *Zetizen* yang sepenuhnya usia remaja?

II. LANDASAN TEORI

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang, penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Pedjosedarmo dalam Rahardi, 2010: 25). Sementara itu, campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan

Rohmadi, 2013: 171). Chaer dan Agustina (2010: 114) mengemukakan bahwa campur kode yaitu adanya sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Campur kode serupa dengan apa yang disebut *interferensi* dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Penutur dengan sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam satu bahasa. Dalam bahasa tulis, unsur-unsur ini biasanya diberi garis bawah atau dicetak miring, untuk menunjukkan, si penulis menggunakan secara sadar (lihat Sumarsono, 2014: 202-203). Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 120) sebelumnya menjelaskan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Lebih lanjut, dalam literatur yang sama, interferensi yang dimaksud Weinreich (hlm. 122) adalah interferensi yang tampak dalam perubahasan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya atau yang disebut dengan *interferensi sistemik*. Sederhanya, interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang terjadi dalam diri penutur (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 181).

III. METODE KAJIAN

Data penelitian berupa dokumentasi rubrik *Zetizen* edisi 4 Agustus 2016 (judul: *You Are What You Share*), dan edisi 15 September 2016 (judul: *Hey There Stalker!*). Bentuk data berupa tindak tutur bahasa remaja dalam komunitas *Zetizen* yang mengalami peristiwa campur kode. Metode pemerolehan data menggunakan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap. Posisi peneliti sebagai pengamat, penyadap, kemudian data dicatat (lihat Moleong, 2007: 174 bandingkan dengan Mahsun, 2013: 242-243).

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan kajian sosiolinguistik berkaitan dengan peristiwa campur kode bahasa remaja komunitas *Zetizen*, baik penyisipan berwujud kata, frase maupun klausa. Peneliti juga mengidentifikasi gejala interferensi data secara fonologis, morfologis, sintaksis maupun semantik. Penyajian hasil analisis data bersifat informal yakni berbentuk deskripsi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana hasil pengamatan terhadap dua rubrik *Zetizen*, edisi 4 Agustus dan 15 September 2016 ditemukan bentuk tuturan penulis dan responden yang mengalami peristiwa campur kode. Dalam hal ini, ada 15 percakapan yang diidentifikasi gejala interferensinya. Adapun data-data tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Bentuk tuturan penulis (1):

Yaps, 7 di antara 10 *Zetizen* ternyata suka **curhat** lewat **medsos** (a). Kalau sekedar **nge-repost quotes galau** di **timeline**, mungkin masih **ok** (b). Tapi, kalau sampai **nge-share** video **nangis-nangis** di **You Tube**, gimana menurutmu? (c) *So, which type of curhaters are you?* (d).

Istilah *Zetizen* pada kalimat (1a) memiliki kemiripan bentuk dengan istilah *netizen*. *Netizen* merupakan hasil akronim dari kode asing *internet* (jaringan nirkabel) dan *citizen* yang berarti 'warga negara'. Jadi, *netizen* dapat dimaknai sebagai komunitas pengguna media komunikasi dalam jaringan internet (daring). Berdasarkan pemahaman tersebut, *zetizen* memiliki arti yang sama dengan *netizen* yaitu membentuk suatu komunitas, hanya fonem konsonan awal /n/ pada istilah *netizen* digantikan dengan konsonan /z/ untuk istilah *zetizen*. Hal ini sebagai pembeda antara media cetak untuk komunitas *zetizen*, sedangkan *netizen* untuk komunitas media daring. Perubahan nama rubrik *Zetizen* (dulu: *expressi*) menandakan adanya upaya pendekatan terhadap gaya hidup kekinian para remaja, sebagaimana diketahui saat ini *internet* telah menjadi kebutuhan sosial, khususnya remaja. Wujud kata selanjutnya, *curhat* merupakan akronim dari frasa 'curahan hati'. Kode ini tergolong ke dalam bahasa gaul yang berfungsi sebagai kata kerja. *Curhat* berarti 'menunjukkan sikap seseorang melimpahkan sesuatu yang ada di dalam perasaannya menjadi wujud verbal kepada lawan bicaranya'. Kemudian, wujud kata *medsos* merupakan akronim dari frasa 'media sosial', tergolong ke dalam bahasa gaul. Media sosial merupakan sarana komunikasi masyarakat, baik itu media cetak, media elektronik dan media daring. Namun, istilah *medsos* cenderung mengacu pada situs sosial dalam media daring seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan lain-lain.

Dalam kalimat (1b) terjadi campur kode pada kelompok kata *nge-repost quotes galau*. Wujud kata *nge-repost* mengandung dua unsur bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebab ditandai oleh tanda hubung (-). Morf /nge-/ pada morfem *repost* berarti 'melakukan pekerjaan', sedangkan *repost* adalah kode asing yang berarti 'mengirim kembali'. Kata *quotes* juga termasuk ke dalam kode asing berbentuk jamak yang berarti 'kutipan-kutipan', kemudian kata *galau* tergolong ke dalam bahasa gaul

yang diadopsi dari kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. *Galau* berarti ‘perasaan atau pikiran tidak menentu, resah, bimbang atau kacau’. Remaja kerap menggunakan kode ini untuk menunjukkan perasaannya. Sehingga kelompok kata *nge-repost quotes galau* berarti ‘mengirim kembali kutipan-kutipan yang berisi perasaan atau pikiran yang tidak karuan’. Kata selanjutnya, *timeline* merupakan akronim asing yang berarti *time* adalah ‘waktu’, *line* adalah ‘garis’ atau ‘garis waktu’. Istilah ini mengacu pada suatu daftar unggahan dari orang-orang yang diikuti secara kronologis berdasarkan urutan waktu unggahan. Istilah *ok* pada akhir kalimat (1b) tergolong ke dalam bahasa gaul yang diambil dari bahasa asing, *oke*, yang menunjukkan bahwa istilah tersebut mengalami *Apokop* pada fonem /e/. Kode *ok* menandakan sikap persetujuan atau permakluman.

Istilah *nge-share* dalam kalimat (1c) mengandung dua unsur bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebab ditandai oleh tanda hubung (-). Morf /nge-/ pada morfem *share* berarti ‘melakukan pekerjaan’, sedangkan *share* adalah bentuk verba transitif pada kode asing yang berarti ‘memberi/membagi’. Selanjutnya, reduplikasi *nangis-nangis* berasal dari kata dasar *tangis*. Hal ini menunjukkan adanya proses derivasi dari kata benda menjadi kata kerja intransitif dengan pola (tangis) - (tangis-tangis) - (tangisan) - (tangis-tangisan) - (menangis) - (menangis-nangis). Berdasarkan pola tersebut, kata ulang *nangis-nangis* mengalami penanggalan pada prefiks /me-/. Makna kata *nangis-nangis* ialah ungkapan perasaan secara berlebihan. Namun, kata tersebut terletak setelah objek kalimat yang berarti menerangkan kata “video” sehingga membentuk kategori frasa nomina. Jadi, “video nangis-nangis” menandakan video yang berisi ungkapan perasaan yang dilakukan secara berlebihan. Istilah *youtube* secara harfiah berarti ‘kamu/Anda’ untuk *You* dan ‘tabung’ untuk *Tube*, jika diintegrasikan menjadi ‘tabungmu/Anda’. Arti istilah *tabung* dalam bahasa Indonesia (lihat KBBI) berarti sesuatu yang bentuknya seperti bumbung atau kotak seperti bis, dan sebagainya. Berdasarkan konteks kalimat (1c) *youtube* mengacu pada situs komunikasi sosial daring yang dapat menampilkan video, serupa dengan televisi. Merujuk kepada arti leksikal *youtube*, secara fisik televisi berbentuk tabung, maka *youtube* dan televisi dapat dikatakan serupa. Namun, kelebihan *youtube* adalah dapat mengunggah, menonton dan mengunduh berbagai macam video secara *online*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *YouTube* merupakan hasil konversi modern dari media elektronik, dalam hal ini televisi. Sementara itu, kata *gimana* berasal dari kata tanya ‘bagaimana’ yang mengalami aferesis pada dua fonem awal dan sinkop pada fonem vokal /a/ setelah fonem konsonan /g/, sehingga kode tersebut tergolong ke dalam bahasa gaul.

Tuturan kalimat (1d) memperlihatkan penulis melakukan alih kode yang mengalami campur kode. Alih kode yang dilakukan dari bentuk lokal ke bentuk asing. Bila diterjemahkan menjadi ‘Jadi, yang mana tipe *curhaters* Anda?’. Dalam peristiwa alih kode asing tersebut menyisipkan kode lokal bahasa gaul Indonesia, *curhat*, kemudian dibubuhi unsur asing -er dan -s. Hal ini memperlihatkan *curhat* sebagai kata kerja mengalami derivasi menjadi kata benda jamak ketika diikuti imbuhan asing -er dan -s. Dengan demikian, kalimat (d) merupakan kalimat tanya penulis menanyakan pendapat responden tentang pilihan tipe pen-*curhat* (orang yang mengungkapkan isi hatinya).

Bentuk tuturan penulis (2):

(a) Setiap ada **quote** yang “**nyes**” **dikit**, langsung **di-like** dan **di-reshare**. (b) Alhasil, **timeline** penuh sama **curcolnya**. (c) **Psst...** 37 persen Zetizen ternyata suka curhat di medsos dengan cara tersebut loh.

Tuturan di atas (2) mengalami campur kode asing, *quote* yang berarti ‘kutipan’. Dalam Sumarsono (2014: 153) menyebutkan adanya penciptaan kata-kata khusus pada bahasa remaja, seperti *nes* yang berarti ‘cantik;baik’. Merujuk pada konteks kalimat (2a). Istilah *nes* mengalami penambahan konsonan /n/ menjadi *nyes*, namun dengan makna yang tidak jauh berbeda yakni, ‘menarik;populer;fenomenal’. Kata *dikit* mengalami aferesis dua fonem dari kata *sedikit*. Selanjutnya, kode *di-like* mengandung dua unsur bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebab ditandai oleh tanda hubung (-). Unsur /di/ pada kode *like* tergolong prefiks sebab *like* menunjukkan kata sifat dengan arti ‘suka’. Kode *di-like* mengacu pada istilah dalam media daring yang menunjukkan kegiatan menyukai unggahan/kiriman (*post*) seseorang atau pribadi dengan cara mengelik simbol-simbol tertentu, seperti simbol jempol untuk *facebook*, simbol hati untuk *instagram*, dan sebagainya. Sama halnya dengan istilah *di-reshare* yakni mengandung dua unsur bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa asing yang ditandai oleh tanda hubung (-). Unsur /di/ pada kode *reshare* membentuk kata kerja pasif sebab *reshare* menunjukkan kata kerja dengan arti ‘membagikan ulang’. Kode *di-reshare* mengacu pada istilah dalam media daring yang menunjukkan kegiatan membagikan ulang unggahan/kiriman (*post*) seseorang atau pribadi dengan cara mengelik simbol-simbol tertentu, biasanya simbol anak panah melengkung ke arah kanan.

Selanjutnya, istilah *timeline* pada kalimat tutur (2b) merupakan akronim asing yang berarti *time* adalah ‘waktu’, *line* adalah ‘garis’ atau ‘garis waktu’. Istilah ini mengacu pada daftar urut unggahan pengguna internet (*netizen*) yang menunjukkan

perjalanan atau aktifitas mereka. Sedangkan kode *curcol* merupakan akronim bahasa gaul dari frasa ‘curhat colongan’, berarti curhat yang dilakukan secara bersamaan dengan hal lain yang tidak berhubungan secara langsung. Pada kalimat (2c) terdapat kode “*psst..*” yakni kata *Onomatope* yang berarti menirukan suara desis (*ss..*). Kode tersebut bermakna direktif dengan tujuan memerintahkan pembaca untuk diam (menyimak) dan dengan maksud menekankan bahwa kalimat selanjutnya merupakan informasi penting.

Bentuk tuturan penulis (3):

- (a) Ada juga tipe yang suka **nge-post** cuplikan lagu lewat **Instagram**. (b) Biasanya, “**spesies-spesies**” yang **kayak gitu** muncul saat **WIG** (Waktu Indonesia Bagian **Galau**) alias di atas pukul 10 malam.

Wujud kata *nge-post* dalam kalimat (3a) mengandung dua unsur bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebab ditandai oleh tanda hubung (-). Morf /nge-/ pada morfem *post* berarti ‘melakukan pekerjaan’, sedangkan *post* adalah kode asing yang berarti ‘kiriman/unggahan’. Selanjutnya, istilah *Instagram* berasal dari dua unsur kata asing yakni *insta* dari kata *instan*, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan ‘foto instan’. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata *gram* berasal dari kata *telegram* yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram (id.wikipedia.org).

Dalam kalimat tutur (b) terdapat reduplikasi kata *spesies* yang bermakna jamak, lebih dari satu spesies. *Spesies* merupakan istilah dalam bidang biologi bertujuan mengklasifikasikan jenis organisme. Istilah ini lazim digunakan untuk menentukan jenis hewan dan tumbuhan. Namun, dalam kalimat (4) bermakna konotasi yaitu “arti” yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional (lihat Verhaar, 2012: 390). Istilah *spesies-spesies* dikonotasikan sebagai ‘para netizen’ yang mengunggah cuplikan lagu melalui *Instagram*. Kata selanjutnya terdapat kata *kayak* yang merupakan ragam bahasa lisan, sama artinya dengan kata *seperti* dalam ragam tulis. Kemudian, kata *gitu* mengalami aferesis yang seharusnya ditulis *begitu*, artinya ‘seperti itu’. Berdasarkan data tersebut, salah satu karakteristik bahasa gaul ialah adanya pemborosan kosa kata, dimana *kayak* dan *gitu* memiliki makna sama, ‘satu rupa; satu macam; satu jenis’. Selain itu, karakteristik

ragam bahasa remaja juga mengalami penyingkatan kelompok kata. WIG singkatan dari ‘Waktu Indonesia Bagian Galau’. Istilah ini mengacu pada kondisi remaja yang berada dalam perasaan atau pikiran tidak menentu di saat pukul 10 malam.

Bentuk tuturan responden (4):

“Menurutku, orang yang suka **ngumbar curhatan** sampai **nangis-nangis** di **YouTube** itu **attention seekers**. **Nggak ganggu** sih, tapi ya **gag wajar aja**,” ucap Adel Ivandri, Zetizen dari SMAN 2 Balikpapan.

Kalimat tutur (4) memperlihatkan campur kode asing, daring dan bahasa gaul dalam tuturan bahasa Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, istilah *curhat* termasuk ke dalam bahasa gaul, reduplikasi *nangis-nangis* mengalami interferensi secara morfologis, dan *youtube* adalah istilah bahasa daring. Sedangkan *ngumbar* berasal dari kata *umbar* yang berarti membiarkan lepas sekehendak hatinya. Secara morfologis, kalau morfem dasar yang dibubuhinya diawali oleh fonem konsonan dorso velar /k,g/ dan fonem vokal, maka morfem tersebut berbentuk /ng-/ (meng-) (Sukri, 2008:35), sehingga kata /umbar/ seharusnya menjadi /mengumbar/, bukan /ngumbar/. Jadi, kata *ngumbar* mengalami gejala penanggalan dua fonem pada prefiks /meng-/. Gejala serupa juga terjadi pada wujud kata *ganggu* yang seharusnya ditulis *mengganggu*. Istilah selanjutnya yaitu *attention seekers* merupakan istilah asing yang artinya ‘pencari perhatian’ (lihat Kamus Inggris-Indonesia, 2003). Kemudian, kode *gag* merupakan bahasa gaul yang sepadan dengan kata *tidak* dalam bahasa Indonesia. Variasi kata *gag* antara lain, *kagak*, *nggak*, *gak*, *ndak*. Terakhir, kode *aja* mengamali penanggalan satu fonem di awal kata yang seharusnya ditulis *saja*.

Bentuk tuturan responden (5):

“Wajarlah ya. Mungkin dia **emang** lagi **galau** **pengin ngodein** orang. Asal jangan keseringan” ujar Caca Atmaja.

Tuturan kalimat (5) memperlihatkan campur kode ke dalam atau bahasa gaul Indonesia. Kode *emang* mengalami aferesis dari kata *memang* yang sama artinya dengan kata ‘sebenarnya’. Kata *galau* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yakni mengartikan ‘perasaan atau pikiran yang tidak menentu’. Sementara itu, *pengin* merupakan bahasa gaul yang telah mengalami variasi fonem vokal /e/ (*pengen*) menjadi /i/ (*pengin*). Kata dasar *pengin* dalam bahasa Indonesia yaitu *ingin* yang berarti ‘hendak; hasrat; mau’. Sedangkan *ngodein* berasal dari kata dasar *kode*. Imbuhan /ng-/ pada kata *ngodein* sama artinya dengan morf /nge-/ yakni ‘melakukan kerja’, maka konsonan /k/ mengalami

pelepasan. Sufiks /-in/ pada kata tersebut sepadan dengan sufiks bahasa Indonesia, /-kan/. Jadi, *pingin ngodein* berarti ‘ingin memberikan kode’.

Bentuk tuturan responden (6):

“Sebenarnya **nggak** ada masalah sih. Kan itu juga kreativitas mereka buat merangkai kata-kata. Kalau setuju, pasti aku *like* kok. Cuma, ya ada batasnya,” kata Anisa Kadarsih, Zetizen dari SMAN 97 Jakarta.

Penutur kalimat (6) tidak banyak mengalami campur kode yakni adanya kata *nggak* dan *like*. Wujud kata asing *like* mengacu pada istilah dalam media daring yang menunjukkan kegiatan menyukai unggahan/kiriman (*post*) seseorang atau pribadi dengan cara mengklik simbol-simbol tertentu, seperti simbol ‘jempol’ untuk *facebook*, simbol ‘hati’ untuk *instagram*, dan sebagainya. Sedangkan kata *nggak* telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata tersebut berasal dari kata *tidak* dan memiliki variasi bentuk seperti: *kagak*, *gag*, *gak*, dan *ndak*. Perlu diketahui bahwa penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi penguicapan disebut *zeroisasi* (lihat Muslich, 2011: 123-124).

Bentuk tuturan responden (7):

“Aku cuma takut dia genit sama **cowok** lain atau **nge-like** foto mantannya, hehe,” ujar cowok 19 tahun tersebut.

Istilah *cowok* dalam tuturan kalimat (7) merupakan hasil kreativitas remaja yang artinya ‘pemuda’ (lihat Sumarsosno, 2014:156). Wujud kata *nge-like* mengandung dua unsur bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebab ditandai oleh tanda hubung (-). Morf /nge-/ pada morfem *like* berarti ‘melakukan pekerjaan’. Sedangkan *like* mengacu pada istilah dalam media daring yang menunjukkan kegiatan menyukai unggahan/kiriman (*post*) seseorang atau pribadi dengan cara mengklik simbol-simbol tertentu.

Bentuk tuturan responden (8):

“Waktu aku **kasih**, dia **seneng** banget. Untung dia *nggak* tanya aku tahu dari mana, hehe,” katanya.

Kata *kasih* dalam kalimat (8) merupakan bentuk kata dalam percakapan yang sama artinya dengan ‘beri’, namun penutur memberikan konsonan akhir /h/ sehingga dapat memunculkan makna yang berbeda secara leksikal. Kata *kasih* berarti ‘perasaan sayang’. Sementara itu, kata *seneng* seharusnya *senang* adalah kode yang menunjukkan kepuasan, kelegaan, ataupun kebahagiaan. Namun demikian,

dalam percakapan sehari-hari seseorang cenderung terbiasa mengucapkan *seneng*.

Bentuk tuturan responden (9):

“Kadang kita tahu karakter yang **di-tweet**, hehe”, tutur **cewek** yang suka *stalking cowok* yang ditaksir tersebut.

Secarat harfiah, kata *tweet* dalam kalimat (9) adalah terjemahan dari kata ‘bercicit’, mengacu pada aktivitas unggahan di situs sosial bernama *Twitter*. Apabila kata *tweet* diberi unsur lokal /di-/ , maka kedua unsur tersebut menunjukkan kata kerja pasif dengan terjemahan ‘diunggah’. Selanjutnya, sama halnya dengan istilah *cowok*, *cewek* merupakan hasil kreativitas remaja yang artinya ‘gadis’ (lihat Sumarsosno, 2014:156). Kata berikutnya ialah *Stalking* yang bisa diterjemahkan sebagai aktivitas ‘memantau’ atau ‘mematai-matai’ akun orang lain tanpa sepengetahuan pemilik akun yang bersangkutan dengan tujuan tertentu.

Bentuk tuturan responden (10):

“Awalnya, aku takut si **cowok DM** aku karena marah. Ternyata dia malah senang. Katanya, dia juga suka *stalking Twitter*-ku,” ungkap Ika.

Dalam kalimat tutur (10) mengalami campur kode istilah dari bahasa gaul seperti *cowok*, dari bahasa daring yakni *stalking* (memata-matai, memantau), *twitter* (nama aplikasi media sosial daring) dan DM. Adapun DM singkatan dari *Direct Message*. DM adalah salah satu ‘fitur’ (*feature*) yang disediakan bagi pengguna aplikasi media sosial daring yang untuk mengirimkan pesan secara langsung (pribadi) kepada akun seseorang.

Bentuk tuturan responden (11):

“Tiada hari tanpa **kepo** deh. Emang kadang bikin **kesel** atau sakit hati. Tapi, sensasi hati **cenat-cenut** ini yang bikin nagih, hehe,” jelas cewek 15 tahun tersebut.

Istilah *kepo* dalam kalimat (11) tergolong ke dalam bahasa gaul yang sering digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak persepsi mengenai asal muasal kemunculan istilah tersebut. Istilah *kepo* berasal dari bahasa *hokkian*, /ke/ artinya ‘bertanya’, /po/ (‘Apo’) artinya ‘nenek-nenek’ atau ‘nenek-nenek yang suka bertanya-tanya’. Persepsi lain mengatakan *kepo* adalah akronim sekaligus dapat dianalogikan sebagai ‘**Kelakuan Polisi**’. Sebagaimana diketahui, dalam menangani kasus polisi melakukan interogasi terhadap pelaku atau saksi melalui pertanyaan yang bersistem dan sampai pada akar permasalahan. Persepsi lainnya menyebutkan bahwa *kepo* adalah akronim dari kumpulan kata ‘*knowing every particular object*’

yang artinya ‘ingin tahu setiap urusan orang lain’ (lihat *kitabgaul.com*). Dengan demikian, istilah *kepo* merujuk pada rasa serba ingin tahu secara berlebihan sampai pada hal-hal sepele bahkan pribadi seseorang.

Campur kode selanjutnya yaitu *emang* dan *kesel*. Kode *emang* mengalami aferesis dari kata *memang* yang sama artinya dengan kata *sebenarnya*, sedangkan kode *kesel* dalam bahasa Indonesia seharusnya *kesal* yakni kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa, jengkel, atau sesuatu yang tidak disukai. Demikian halnya dengan istilah *cenat-cenut* juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Istilah tersebut dipopulerkan oleh *Boyband Smash* asal Indonesia pada tahun 2011. Berikut penggalan liriknya.

...
Kenapa hatiku cenat-cenut tiap ada kamu
Selalu peluh pun menetes setiap dekat kamu
Kenapa salah tingkah tiap kau tatap aku
Selalu diriku malu tiap kau puji aku
 ...

Berdasarkan penggalan lirik tersebut bahwa reduplikasi *cenat-cenut* digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang berdebar (denyut jantung) ketika jatuh cinta terhadap lawan jenis.

Bentuk tuturan responden (12):

“Yah, walaupun rasanya aku sudah *move on*, tetap saja rasa penasaran itu ada”.

Kata *move on* dalam kalimat tutur (12) merupakan kode asing yang artinya ‘bergerak maju’. Istilah tersebut memiliki konteks luas yang ininya berpindah atau keluar dari zona nyaman atau dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan untuk berubah menjadi lebih baik. Istilah ini sering digunakan remaja ketika putus hubungan dengan kekasihnya, kemudian mencoba memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Bentuk tuturan responden (13):

“Zetizen harus *jaga image* yah, jangan sampai ketahuan *doi* dan akhirnya bikin baper, hehe”.

Kata *image* merupakan istilah asing yang berarti ‘kesan’. Dalam bahasa gaul, kode *image* biasanya diawali dengan kata *jaga*, disingkat menjadi *jaim* atau *jaga image*. Dalam pandangan luas *jaim* berarti menjaga status, menjaga reputasi, menjaga kelakuan, atau menjaga penampilan. Kode selanjutnya dalam kalimat (13), *doi* adalah bentuk kata ganti orang ketiga tunggal, *dia*. Biasanya kode *doi* ditujukan kepada seseorang yang dibicarakan seperti kekasih, calon kekasih, pria/wanita idaman (*gebetan*). Sedangkan istilah *baper* adalah singkatan dari kelompok kata ‘bawa perasaan’. Istilah ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang diikutsertakan pada momen atau situasi yang tidak semestinya. Atau

dalam pemahaman lainnya, *baper* adalah sikap seseorang yang lebih mengandalkan perasaan dibanding logikanya.

Bentuk tuturan responden (14):

“*Stalker* itu sebenarnya ada negatif sama positifnya. Negatifnya, mereka biasanya suka **gosipin** orang. Positifnya, *stalker* bisa termotivasi dengan orang yang dia **kepo**in”.

Dalam penjelasan sebelumnya, *stalking* diartikan sebagai aktivitas memata-matai atau memantau akun seseorang, sedangkan *stalker* dalam kalimat (14) berfungsi sebagai pelaku. Kemudian kode /*gosipin*/ pada kata *gosipin* berarti ‘obrolan yang bersifat negatif’, sedangkan sufiks /-in/ pada kata tersebut bermakna ‘melakukan’. Sehingga *gosipin* sama artinya dengan ‘melakukan gosip’ atau dengan kata lain *meng-gosip-kan* sepadan dengan kata *bergunjing*. Hal serupa sama dengan istilah berikutnya dalam kalimat (14) yaitu *kepo*in, namun istilah tersebut bermakna sebagai ‘kegiatan menelusuri atau menginterogasi kepribadian seseorang secara berlebihan’.

Bentuk tuturan responden (15):

“*Stalker* itu orang **kepo**. Orang yang selalu punya rasa ingin tau berlebihan. Tentang apapun itu deh. Mereka **keponya** juga balik lagi tergantung niatannya. Hehe”.

Kalimat tutur (15) memperlihatkanampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa gaul dan istilah dalam media daring, *kepo* dan *stalker*, sebagaimana telah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya.

Berdasarkan pendeskripsian terhadap bentuk tuturan penulis maupun responden pada komunitas *Zetizen*, berikut adalah klasifikasi gejala interferensi dalam peristiwa campur kode tersebut.

Tabel 1
 Hasil Analisis Gejala Interferensi Ragam Bahasa Rubrik *Zetizen* (Lombok Post)

Wujud	JB	GI	Arti/makna dalam BI
<i>attention seekers</i>	BA	Leksikon berupa kelompok kata	Pencari perhatian
<i>cenat-cenut</i>	BG	Semantik	Ungkapkan perasaan yang berdebar (denyut jantung) ketika jatuh cinta kepada lawan jenis
<i>cewek</i>	BG	Semantik	Gadis
<i>cowok</i>	BG	Semantik	Pemuda
<i>curcol</i>	BG	Morfologi	Curhat colongan (curahan hati yang dilakukan secara

			bersamaan dengan hal lain yang tidak berhubungan secara langsung)
curhat	BG	Morfologi	Curahan hati
<i>curhaters</i>	BG	Morfologi	Orang-orang yang menceritakan isi hatinya
dikit	BG	Fonologi	Sedikit
<i>di-like</i>	BD	Morfologi, Semantik	Disukai
<i>di-reshare</i>	BD	Morfologi, Semantik	Dikirim kembali
<i>di-tweet</i>	BD	Morfologi, Semantik	Diunggah
dm	BD	Morfologi	<i>Direct Message</i> (komunikasi secara langsung atau antarpribadi)
doi	BG	Semantik	Dia
emang	BG	Fonologi	Memang
gag/gak/nggak	BG	Fonologi	Tidak
galau	BG	Semantik	Perasaan atau pikiran tidak menentu
gosipin	BG	Semantik, Morfologi	Bergunjing
instagram	BD	Leksikon bentuk tunggal	Aplikasi media daring sebagai tempat menyampaikan informasi
<i>image</i>	BA	Semantik	Kesan
kasih	BG	Semantik, Fonologi	Beri
kayak gitu	BG	Leksikon berupa kelompok kata, fonologi	Seperti itu/begitu
kepo	BG	Morfologi, Semantik	Rasa serba ingin tahu secara berlebihan sampai pada hal-hal sepele bahkan pribadi seseorang.
kepo in	BG	Morfologi, Semantik	Rasa serba ingin tahu secara berlebihan sampai pada hal-hal sepele bahkan pribadi seseorang yang ditandai dengan aksi banyak pertanyaan.
kesel	BG	Fonologi	Kesal
<i>like</i>	BD	Semantik	Suka
medsos	BD	Morfologi	Media sosial
<i>move on</i>	BA	Semantik	Bergerak maju/menjadi lebih baik
nangis-nangis	BG	Fonologi	Menangis-nangis
<i>nge-like</i>	BD	Morfologi	Menyukai
<i>nge-post</i>	BD	Morfologi	Mengirim
<i>nge-repost quotes</i>	BD	Leksikon berupa kelompok kata, Morfologi	mengirim kembali kutipan-kutipan
<i>nge-share</i>	BD	Morfologi	Membagikan
nggak ganggu	BG	Leksikon berupa kelompok kata,	Tidak mengganggu

		Fonologi	
ngumbar curhatan	BG	Leksikon berupa kelompok kata, Morfologi	Menceritakan isi hati secara lepas atau bebas sekehendak hatinya
nyes	BG	Semantik	Menarik, populer, terbaru, atau dapat dikatakan fenomenal
ok	BG	Fonologi	<i>Oke</i> (setuju/ iya)
pengin ngodein	BG	Leksikon berupa kelompok kata, Fonologi	Ingin memberikan kode/tanda/sapaan
psst	BG	Fonologi	Bunyi yang bermakna direktif
<i>quote</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Kutipan
seneng	BG	Fonologi	Senang
spesies-spesies	BG	Semantik	Para netizen (warga internet)
<i>stalker</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Pengintai atau pemantau akun seseorang dengan tujuan tertentu.
<i>stalking</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Aktivitas memantau atau mematai-matai akun orang lain tanpa sepengetahuan pemilik akun yang bersangkutan dengan tujuan tertentu.
<i>timeline</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Daftar unggahan dari orang-orang yang diikuti secara kronologis berdasarkan urutan waktu unggahan pada media sosial internet.
<i>twitter</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Aplikasi media sosial dalam jaringan
WIG	BG	Morfologi, Semantik	Singkatan dari Waktu Indonesia Bagian Galau (kondisi remaja yang berada dalam perasaan atau pikiran tidak menentu di saat pukul 10 malam ke atas).
<i>you tube</i>	BD	Leksikon bentuk tunggal	Aplikasi media daring sebagai tempat menonton, mengunggah, atau mengunduh video, film, musik, dan sebagainya.
<i>Zetizen</i>	BG	Leksikon bentuk tunggal, Semantik	Pembaca rubrik Zetizen

Keterangan: JB : Jenis Bahasa
 GI : Gejala Interferensi
 BI : Bahasa Indonesia
 BG : Bahasa Gaul
 BD : Bahasa Daring
 BA : Bahasa Asing

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Karakteristik bahasa remaja dalam pada rubrik *Zetizen*, Lombok Post, edisi 4 Agustus dan 15 September 2016 mengalami campur kode bahasa asing, bahasa gaul dan bahasa daring, baik pada kalimat tutur penulis maupun responden sehingga menimbulkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik sebagaimana telah diklasifikasikan dalam bentuk tabel 1. Adapun interferensi yang paling sering terjadi yaitu *zeroisasi*, penggabungan dua morfem lokal dan asing dan memasukkan istilah-istilah asing dalam percakapan baik berupa kata, frasa maupun klausa. Kecanggihan media komunikasi, kemampuan penggunaan dwibahasa serta kreativitas remaja adalah sebab munculnya ragam bahasa yang unik.

B. Saran

Interferensi dalam komunikasi dapat dikatakan sebagai ‘penyakit’, bahkan apabila dilakukan secara sadar sebab merusak tataran bahasa itu sendiri dan menandakan sikap berbahasa yang bermutu rendah. Oleh sebab itu, sebagai generasi masa kini, remaja seharusnya memiliki tanggung jawab, kesadaran, cinta dan menjiwai bahasa Indonesia, serta berbahasa Indonesia dengan tertib sehingga tercipta keharmonisan dalam komunikasi. Remaja dengan tingkat keingintahuan yang tinggi dan memiliki daya analisis kritis harus menjaga ‘kemurnian bahasa’ sebab ragam bahasa yang tercipta saat ini akan mempengaruhi sikap berbahasa pada generasi berikutnya dan mempengaruhi keberlangsungan bahasa itu sendiri. Adapun prinsip yang dapat dipegang oleh remaja di tengah era globalisasi ini adalah: 1) mengutamakan bahasa Indonesia, 2) mempertahankan bahasa daerah, 3) menguasai bahasa asing, dan 4) meminimalkan bahasa gaul/prokem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada FDI atas saran-saran dan kesempatan yang diberikan untuk berpartisipasi dalam Seminar Nasional dan Rapat Kerja Tahunan FDI 2016. Semoga mampu memberikan manfaat sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- [2] Echols, Hohn. S. dan Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- [3] Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Maryani, Yeyen. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- [6] Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik (Ihwal kode dan Alih Kode)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [8] Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi (Kajian Bentuk dan Makna)*. Lombok, Mataram: Cerdas.
- [9] Verhaar, J.M.W. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- [10] Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2013. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] _____. Situs Web Kitab Gaul. [Online]. Available: <https://kitabgaul.com/>.
- [12] _____. Situs Web Wikipedia. [Online]. Available: <https://id.wikipedia.org/>.